

Problematika Pendidikan Seks bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal

Ramaita¹, Muhammad Darwis Dasopang², Zulhammi³

^{1,2,3} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: ramaitatoko@gmail.com, mhddasopang@iainpadangsidempuan.ac.id,
zulhammiuinsyahada.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal. (2) Upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu guru pendidikan agama Islam, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Se kabupaten Mandailing Natal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal ada pada aspek guru yaitu kurang efektifnya penerapan metode pendidikan seks dan kurangnya keterbukaan atau transparansi guru akan materi tentang seks kepada siswa. Aspek siswa yaitu kurangnya respon positif siswa, dan siswa lebih cenderung bersifat egois. Siswa yang memiliki respon yang kurang positif ketika guru menyampaikan materi tentang pendidikan seks dan kecenderungan siswa yang lebih bersifat egois, dikarenakan usia puberitas siswa aliyah lebih identik dengan kemauan sendiri. Aspek kurikulum yaitu karena pendidikan seks belum dimuat pada kurikulum yang berlaku, sehingga proses pendidikan seks tidak efektif dilaksanakan. Aspek lingkungan yaitu karena siswa terlalu bebas tanpa kontrolan yang aktif dari orang tua siswa. (2) Upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal yaitu dengan menerapkan metode yang lebih mendidik, memberikan sanksi bagi siswa yang bermasalah, dan merumuskan materi pendidikan seks yang lebih fokus kepada siswa.

Kata Kunci: Problematika, Pendidikan Seks, Siswa Madrasah

Abstract

This study aims to describe (1) the problems of sex education for students of Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency. (2) The teacher's efforts in dealing with the problems of sex education for students of Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency. This research uses a qualitative descriptive approach. The research subjects were Islamic religious education teachers, madrasa heads and vice principals in the field of student affairs at Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal district. Data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The results showed that (1) the problem of sex education for students at Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency was in the teacher's aspect, namely the lack of effective application of sex education methods and the teacher's lack of openness or transparency regarding material about sex to students. The student aspect is the lack of positive student responses, and students are more likely to be selfish. Students who have a less positive response when the teacher delivers material about sex education and students tend to be more selfish, because the puberty age of aliyah students is more synonymous with their own will. The curriculum aspect is because sex education has

not been included in the applicable curriculum, so the sex education process is not implemented effectively. The environmental aspect is because students are too free without active control from students' parents. (2) The teacher's efforts in dealing with the problems of sex education for students of Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency are by applying more educational methods, giving sanctions to students who have problems, and formulating sex education materials that are more focused on students.

Keywords: Problems, Sex Education, Madrasa Students

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sudah terungkap secara tersirat dalam al-Qur'an surah Nuh ayat 14 yang artinya "Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian". (Q. S. Nuh: 14).

Menurut pemahaman al-Qur'an surat Nuh di atas bahwa pertumbuhan dan perkembangan tidak dilakukan satu waktu akan tetapi melalui proses dan tahapan-tahapan secara berangsur-angsur. Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa, anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang (Soetjiningsih, 2013).

Salah satu fase perkembangan yang terjadi pada manusia adalah fase remaja. Fase remaja merupakan tahap usia yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang sering disebut juga sebagai masa pubertas dengan ditandai perubahan-perubahan fisik baik laki-laki maupun perempuan. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja (Dradjat, 2005). Pada fase ini adalah fase yang paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tahapan umur yang semakin menampakkan kematangan berfikir (Muchtarmah, 2008).

Salah satu program pemerintah untuk membekali para remaja tentang hal tersebut adalah melalui program pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kirkendall, 2005). Pendidikan adalah suatu proses mendewasakan manusia dengan kata lain pendidikan adalah salah satu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia (Mughtar, 2005).

Pendidikan pada umumnya mempunyai banyak aspek. Masing-masing aspek memiliki tujuan yang relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Salah satu aspek pendidikan yang sangat urgen untuk disampaikan kepada manusia mulai sejak dini yaitu pendidikan seks. Banyak materi pada pendidikan seks ini yang bisa menjadi tambahan wawasan positif bagi anak. Seksolog, psikolog, dan dokter, bahkan masyarakatpun sudah tidak canggung lagi untuk membicarakan hal yang bersangkutan tentang seks (Ikhwaningrum dan Harsanti, 2020).

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti, kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, depresi dan perasaan berdosa (Sarlito, 2013). Pendidikan seks seharusnya pertama kali diperoleh dari orang tua, karena orang tua adalah orang terdekat dari seorang remaja. Oleh karena itu, mereka memiliki kesempatan untuk mengetahui berbagai perkembangan anaknya, baik yang berkaitan dengan jiwanya maupun fisiknya. Kedua orang tua juga bisa melihat perkembangan seks anak-anaknya, mulai kanak-kanak, masa puber, masa remaja hingga masa dewasa. Lain daripada itu, orangtua juga mampu menjaga dan mengajarkan anaknya tentang

seksualitas dengan lebih pribadi.

Pentingnya pendidikan seks bagi anak, khususnya pada usia remaja adalah sebagai salah satu upaya dalam mengantisipasi perilaku seksualitas yang ber dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak remaja. Pendidikan seks Islami adalah satu paket dengan pendidikan nilai yang lain, yang membedakannya adalah pendekatan pendidikannya. Pemisahan pendidikan dari pesan-pesan nilai Islam akan mengakibatkan hilangnya sasaran yang ingin di capai dalam pembinaan moral. Inilah penyebab kegagalan pendidikan seks selama ini. Pendidikan seks hanya berupa menyampaikan pengetahuan seputar seksual manusia.

Tujuan pendidikan seks Islami adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkan mereka untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi (Madani, 2003).

Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang kurikulumnya adalah perpaduan kurikulum umum dan pendidikan agama. Berdasar pada kurikulum yang diterapkan, pengetahuan dan pemahaman siswa semestinya sudah lebih mendidik pada karakter kepribadian siswa terutama dalam hal perilaku baik dan buruk. Banyak materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan pendidikan seks bagi siswa, seperti pelajaran akidah akhlak membicarakan tentang akhlak pergaulan bebas, dan sosiologi membicarakan tentang perilaku menyimpang.

Dalam hal ini, hasil temuan awal penulis melihat bahwa pelaksanaan pendidikan seks untuk siswa di madrasah ini belum mampu mencerminkan dampak yang positif terhadap perilaku siswa. Hal itu dapat dinyatakan demikian, karena masih ada sebagian dari siswa berperilaku yang tidak normatif dan religius, seperti pergaulan antar siswa yang bukan muhrimnya, siswa senang dengan pakaian yang kurang terdidik, yakni memperlihatkan bentuk tubuh dan rambut, atau dengan memakai busana yang transparan dan sering terjadi pelanggaran-pelanggaran norma susila oleh siswa, yaitu berpacaran di tempat umum, bercanda tawa yang berlebihan dengan kawan berlainan jenis kelamin. Barangkali hal yang demikian itu masih terpaut dengan minimnya proses pendidikan seks bagi siswa atau bisa jadi adanya problematika pendidikan seks bagi siswa yang dihadapi oleh guru.

Penerapan perilaku siswa yang baik dalam bergaul, terutama pergaulan antara laki-laki dengan perempuan merupakan suatu cerminan yang baik pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan madrasah. Pendidikan seks bagi siswa di usia remaja ini sebenarnya menjadi satu pendidikan pokok yang harus disampaikan dengan baik agar tujuannya dapat dicapai maksimal, yakni siswa-siswi mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan seks itu di lingkungan keluarga, madrasah, dan juga di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 17 November 2022 sampai dengan 23 Maret 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Tohirin (2012), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian deskriptif adalah studi tentang fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dari fenomena yang diamati, menjelaskan ciri-ciri fenomena atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non teori), sehingga dalam penelitiannya tidak perlu dibuat hipotesis (Satori dan Komariah, 2011).

Oleh karena itu, pendekatan deskriptif ini dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan problematika pendidikan seks bagi siswa dan upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil

wawancara guru pendidikan agama Islam, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Se kabupaten Mandailing Natal.

kepala Madrasah Aliyah Swasta Hajjah Amalia Sari, Ustadz dan ustadzah pembina tahfizh dan santri yang mengikuti program tahfizh Al-Qur'an. Sedangkan data sekundernya penelitian ini berupa foto, dokumen dan video selama melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Winami, 2018).

HASIL

Problematika Pendidikan Seks bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.

Hasil pengamatan penulis di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) lokasi penelitian ini memperhatikan bahwa pada umumnya siswa dalam bergaul masih menunjukkan kriteria siswa yang terdidik. Maksudnya siswa masih lebih banyak yang lebih suka dengan pergaulan yang positif, dan juga dengan mengenakan pakaian yang sopan artinya tertutup. Tapi kalau melihat dari sikap siswa dari sisi negatifnya, memang ada sedikit dari siswa itu bersikap yang kurang mencerminkan pribadi siswa yang terdidik, seperti pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan yang melebihi batas, dan cara berpakaian yang kurang sopan.

Untuk lebih jelas, berikut ini pemaparan hasil penelitian yang terkait dengan problematika pendidikan seks bagi siswa di MAN Se Kabupaten Mandailing Natal yang meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Guru

Berbicara mengenai problematika pendidikan seks bagi siswa di MAN Se Kabupaten Mandailing Natal, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut. Berikut ini penyebab munculnya masalah pendidikan seks bagi siswa yaitu:

a. Kurang efektifnya penerapan metode pendidikan seks

Dapat dipahami bahwa problematika pendidikan seks bagi siswa ditinjau dari aspek guru yaitu salah satunya kurang efektifnya pada penerapan metode pembelajaran. Hal itu terjadi juga karena adanya perasaan yang kurang menyetujui untuk dilakukan, dikarenakan perpaduan siswa laki-laki dan perempuan dalam ruangan.

b. Kurangnya keterbukaan guru tentang materi seks

Dalam hal materi seks, sebenarnya seorang guru memang harus lebih transparan dalam menyampaikan pelajaran, karena jika guru kurang transparan dalam penyampaian materi, maka siswa pun tidak akan begitu serius mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Menyampaikan materi tentang seksualitas di dalam ruangan yang diisi oleh siswa laki-laki dan perempuan, memunculkan beragam eksperesi atau tanggapan dari siswa, dan bisa jadi sebagian siswa yang masih berfikir negatif akan merasa malu dan tidak suka dengan materi yang dibicarakan oleh guru itu.

2. Aspek Siswa

Pada umumnya problematika pendidikan seks bagi siswa ini muncul dikarenakan cara berfikir siswa yang kurang matang dalam menanggapi materi tentang pendidikan seks, sehingga sebagian siswa itu berasumsi bahwa pendidik seks ini belum waktunya bagi mereka untuk disampaikan hal yang terkait dengan perilaku yang bersifat seksualitas. Padahal kalau menurut sisi positifnya pembicaraan tentang perilaku seks adalah satu upaya dalam mengatasi kesalahan siswa dalam bersikap.

a. Kurangnya respon positif siswa

Siswa atau disebut juga sebagai peserta didik yang merupakan salah satu komponen pendidikan. Siswa sebagai penampung informasi dari guru yang semestinya mampu merespon berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru. Sering didengar bahwa ketika guru menyampaikan hal-hal yang terkait dengan pergaulan bebas maupun hal terkait

dengannya, siswa selalu merespon negatif yakni dengan tanggapan ada yang ketawa dan adanya juga melemparkan pertanyaan yang bernilai negatif tentang hal itu.

Sikap siswa pada usia remaja ini memang sangat beragam, ada siswa yang bersikap rasa ingin tahu yang meningkat, dan adanya sebagian dari siswa itu kurang respon terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. Makanya satu kesulitan bagi guru yang mengajar di tingkat pendidikan SLTA atau tingkat aliyah, selain guru harus menguasai materi dengan baik, guru juga harus mampu menyikapi karakter siswa.

b. Siswa lebih cenderung bersifat egois

Beragam sikap siswa di lembaga pendidikan yang menjadi salah satu tugas pokok guru untuk membimbingnya menjadi perilaku yang baik. Sifat egois satu keberibadian siswa yang sering mengarah pada penerapan sikap negatif dikarenakan adanya aspek keberibadian yang sangat sulit untuk dibimbing. Hal ini menjadi satu faktor penyebab munculnya problematika pendidikan seks bagi siswa.

c. Perbedaan Jumlah Siswa Laki-laki dengan Perempuan dalam Kelas

Problematika dari aspek siswa, yaitu perbedaan jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam kelas, membuat ketidakmaksimalan penyampaian informasi. Realita di berbagai lembaga pendidikan sudah sangat jarang kita temukan jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Seperti hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian ini bahwa setiap ruangan belajar lebih didominasi dengan siswa perempuan yang lebih banyak, setara dengan satu banding dua.

3. Aspek Kurikulum

Pemberian materi pendidikan seks bagi siswa sebenarnya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dilihat dari tahap-tahap perkembangan anak, tahap remaja adalah fase yang paling kritis, karena naluri keingintahuan anak meningkat. Pada tahap remaja inilah pendidikan seks harus diberikan lebih mendalam. Oleh karena itu lembaga pendidikan jenjang madrasah aliyah memberikan materi-materi pendidikan seks dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun pada kenyataannya sangat disayangkan, karena pendidikan seks ini belum dimuat secara penuh pada kurikulum pelajaran.

4. Aspek Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat terbuka bagi siapa saja untuk beraktivitas. Tidak terkecuali kepada siswa yang aktif bergaul di lingkungan terbuka. Tapi banyak dari kalangan remaja khususnya tidak mampu menyikapi keadaan lingkungannya, sehingga mereka berperilaku semau-maunya tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi dari perbuatannya. Dan lingkungan ini menjadi satu aspek yang bisa memunculkan problematika pada pendidikan seks bagi peserta didik.

Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Seks bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal

Upaya dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa, sebenarnya banyak yang dapat dilakukan, seperti penerapan pengawasan yang ketat, dan membentuk kerja sama yang baik dengan orangtua siswa, juga dengan membrikan sanksi yang seimbang dengan masalah yang dilakukan oleh siswa

Berikut ini ada beberapa metode sebagai upaya yang dilakukan oleh dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa di lokasi penelitian, yaitu:

1. Menerapkan metode yang lebih mendidik

Metode yang lebih mendidik ini lebih identik dengan penerapan sikap keteladanan seorang guru. Bagaimanapun kepandaian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, jika gurunya tidak mampu jadi tauladan yang baik, maka siswa pun akan terikut dengan yang dilakukan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, sikap keteladanan merupakan pondasi yang membentengi citra baik seorang guru. Menerapkan metode pembelajaran yang lebih mendidik juga diartikan sebagai proses pembelajaran yang tepat pada materi pendidikan seks, guru harus menyampaikan materi itu dengan tegas dan bijak, tanpa merasakan

- adanya sesuai hal yang membuatnya merasa tidak nyaman atau senang.
2. Memberikan sanksi bagi siswa yang bermasalah
Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan adanya ketegasan pihak madrasah agar siswa lebih terdidik dengan baik. Hasil pengamatan peneliti di MAN 1 Mandailing Natal yang melihat ada sepasang siswa-siswi yang sedang berdiri dibawah bendera dengan pamflet yang bertuliskan “Jangan Tiru Kami, Berpacaran di Usia Sekolah”

PEMBAHASAN

Usia remaja merupakan usia yang rawan terhadap penyimpangan seks (Erni, 2013). Pergaulan bebas dikalangan remaja saat ini telah menjadi budaya dan kebiasaan bagi anak remaja serta tidak mempunyai rasa malu lagi untuk melakukannya (Suteja dan Komariah, 2019). Pendidikan seks merupakan perlakuan proses sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi tentang seksualitas (Muarifah dkk, 2019). Pendidikan seks (sex education) juga diartikan sebagai Instruksi dalam fisiologi perkembang-biakan dan Instruksi dalam fisiologi perkembang-biakan dan pada sikap-sikap yang dapat meningkatkan penyesuaian diri seksual yang baik terhadap seksualitas pada umumnya dan dalam perkawinan khususnya (Narhayati, 2021). Pada dasarnya pendidikan seks bertujuan untuk membekali remaja dalam menghadapi gejala biologis agar mereka tidak melakukan hubungan seksesual sebelum menikah dikarenakan mengetahui dengan apa resiko yang akan terjadi (Erni, 2013).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa baik dari segi fisik maupun psikis. Perkembangan seks pada remaja Masa remaja adalah masalah peralihan dari anak-anak menuju dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Perkembangan seks pada siswa remaja sangat penting untuk diperhatikan, karena usia remaja adalah usia anak yang sedang mengalami perubahan secara fisik dan psikis. Remaja yang tidak berhasil diawasi oleh orangtua dan sekolah akan menimbulkan beberapa masalah, terutama yang berkaitan dengan perkembangan seksnya (Fitriana, 2020).

Problematika pendidikan seks bagi siswa di Madrasah Aliyah Se Kabupaten Mandailing Natal menemukan hasil bahwa adanya problematika yang muncul pada proses pendidikan seks bagi siswa yang disebabkan karena beberapa aspek, yaitu aspek guru, siswa, dan kurikulum. Pada aspek guru problematika muncul dikarenakan kurang efektifnya dalam penerapan metode pada pendidikan seks, dan kurangnya keterbukaan atau transparansi guru akan materi tentang seks kepada siswa.

Pada aspek siswa problematika sering muncul dikarenakan kurangnya respon siswa terhadap penyampaian materi pendidikan seks, dan adanya sikap egois siswa dalam menanggapi materi pendidikan seks. Pada aspek kurikulum problematika muncul dikarenakan belum adanya termuat pada kurikulum pendidikan terkait pendidikan seks secara khusus. Pada Aspek lingkungan siswa bergaul sesuka hati tanpa membatasi antara laki-laki dengan perempuan, yang mengakibatkan terjadinya hubungan di luar pernikahan. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal yaitu dengan menerapkan metode-metode yang lebih mendidik karakter atau sikap siswa dan dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang bermasalah.

SIMPULAN

Problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal ada pada aspek guru yaitu kurang efektifnya penerapan metode pendidikan seks dan kurangnya keterbukaan atau transparansi guru akan materi tentang seks kepada siswa. Aspek siswa yaitu kurangnya respon positif siswa, dan siswa lebih cenderung bersifat egois. Siswa yang memiliki respon yang kurang positif ketika guru menyampaikan materi tentang pendidikan seks dan kecenderungan siswa yang lebih bersifat egois, dikarenakan usia pubertas siswa aliyah lebih identik dengan kemauan sendiri. Aspek kurikulum yaitu karena

pendidikan seks belum dimuat pada kurikulum yang berlaku, sehingga proses pendidikan seks tidak efektif dilaksanakan. Aspek lingkungan yaitu karena siswa terlalu bebas tanpa kontrolan yang aktif dari orang tua siswa. Upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal yaitu dengan menerapkan metode yang lebih mendidik, memberikan sanksi bagi siswa yang bermasalah, dan merumuskan materi pendidikan seks yang lebih fokus kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, A., Narulita, S., Oviyanti, F., & Masyhudi, F. (2022). Sex Education For Millennial in Islamic Perspective. *PALAPA*, 10(1), 138-148.
- Alfurqan, A., Rahman, R., & Rezi, M. (2017). Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15-29.
- Alfurqan, A., & Harmonedi, H. (2017). Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2(2), 129-144.
- Erni. 2013. Pendidikan Seks Bagi Remaja. *Jurnal Health Quality*. 3. (2)
- Fitriana. 2012. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Xx Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*.3. (1).
- Ikhwaningrum, Harsanti. 2020. Pendidikan Seks Bebas Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Praksis dan Dedikasi*. 3. (2).
- Kirkendal Lester A. 2005. *Anak Dan Masalah Seks*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Madani Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Marhayati Nelly. 2021. Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*. 21. (1).
- Muarifah Arifatul, dkk. 2019. Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Juornal For Lesson and Learning Studies*. 2. (1).
- Muchtar Heri Jamhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alqura. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-202.
- Sarina, D., Hidayat, A., Zen, A. R., Gusvita, A., Safni, P., Yanda, T. A., & Alfurqan, A. (2021). Persepsi Wali Santri Terhadap Pendidikan Seks pada Anak di TPQ Baitul Amal Kota Padang. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 12-25.
- Sarlito W. Sarwono. 2013. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori Djama'an, Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soetjningsih 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Suteja Jaja, Komariah, 2019. Implementasi Pendidikan Seks Bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Professional, Empathi and Islamis Counseling Journal*. 2. (2).
- Tohirin. 2012. *Metode Penelian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Winarni Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.